

WARDANI

Epistemologi Kalam

Abad Pertengahan

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

LKIS

WARDANI

Epistemologi
Kalam

Abad Pertengahan

Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

LKIS

EPISTEMOLOGI KALAM ABAD PERTENGAHAN

Wardani

© LKiS, 2003

xviii + 194 halaman: 14,5 x 21 cm

1. Teologi Islam

2. Epistemologi

ISBN:979-25-5382-7

ISBN 13:978-979-25-5382-6

Pengantar: Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

Editor: Ahmad Sahidah

Penyelaras Akhir: Ahmala Arifin

Pemeriksa Aksara: Shoffan Hanafi

Rancang Sampul: Haitami el Jaid

Setting/Layout: Santo

Penerbit & Distribusi:

LKiS Yogyakarta

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

Faks.: (0274) 379430

<http://www.lkis.co.id>

email: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan II: 2012 (Edisi Revisi)

Percetakan:

PT. LKiS Printing Cemerlang

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 417762

email: elkisprinting@yahoo.co.id

PENGANTAR REDAKSI

Mu'tazilah sebagai sebuah aliran teologi rasionalis sempat mengalami kejayaan pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada era pemerintahan Harun ar-Rasyid (766-809 M), dan mencapai puncaknya pada era pemerintahan al-Makmun (813-833 M)—di mana paham Mu'tazilah sempat menjadi ideologi resmi negara. Tetapi, pada era al-Mutawakkil—sebagai pengganti dari khalifah al-Ma'mun—Mu'tazilah tidak lagi mendapat tempat dalam pemerintahan karena statusnya sebagai ideologi negara akhirnya dihapus (856 M). Pada saat itulah popularitas Mu'tazilah mulai meredup bahkan tenggelam setelah digeser oleh ideologi tradisional Sunni. Kelompok Sunni yang sebelumnya (selama era Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun) merasa dikebiri dan dipecundangi, akhirnya melakukan serangan balik dengan berusaha menggusur dan menyingkirkan kelompok Mu'tazilah.

Era Dinasti Buwahi pada abad ke-4 H merupakan era di mana kelompok Mu'tazilah berusaha bangkit kembali, dan mencoba menepis tuduhan-tuduhan miring yang dilontarkan kelompok Sunni kepadanya dengan menyusun argumen-argumen rasional. Benturan pemikiran dan ketegangan teologis (*kalâm*) antara kedua kelompok tersebut terus berlanjut, dan bahkan menyeret pada

persoalan politik. Masing-masing kelompok berusaha mendekat pada kekuasaan untuk mendapatkan legitimasinya—di samping juga untuk menyebarkan paham teologinya.

Al-Qâdhi ‘Abd al-Jabbâr merupakan tokoh Mu’tazilah generasi kedua yang hidup pada era Dinasti Buwaih. Dalam hidupnya, ia banyak terlibat dalam perdebatan, baik antarsesama tokoh Mu’tazilah (antara kelompok Mu’tazilah cabang Basrah dan Mu’tazilah cabang Baghdad) maupun perdebatan dengan kelompok di luar Mu’tazilah. ‘Abd al-Jabbâr berusaha membangun struktur pemikiran rasional kalâm. Meskipun Mu’tazilah dikenal sebagai tokoh rasionalis yang lebih mengedepankan rasional (*‘aql*) daripada teks (*wahyu*) dalam mencari kebenaran, namun Abd al-Jabbâr bukanlah “rasional murni” yang hanya mengandalkan rasio dan mengesampingkan wahyu.

Buku ini adalah suatu kajian terhadap epistemologi *kalâm* abad pertengahan, khususnya epistemologi *kalâm*-nya ‘Abd al-Jabbâr. Kajian ini, tentu saja, berbeda dengan banyak kajian lainnya yang sering kali lebih terfokus pada pembahasan tentang rasio (*‘aql*) dan persoalan kebebasan manusia dalam islam. Dalam buku ini, penulis berusaha mengelaborasi dan melakukan kajian kritis terhadap epistemologi *kalâm* ‘Abd al-Jabbâr sekaligus konsep etikanya.

‘Abd al-Jabbâr, yang berangkat dari kerangka teologis, mendefinisikan pengetahuan (*ilm*, *ma’rifah*) sebagai suatu keyakinan (*conviction*) yang diverifikasi dengan dua standar: korespondensi (*‘alâ mâ hua bih*) dan afektivitas psikis (*sukûn an-nafs*). Kedua standar tersebut, dalam perspektif epistemologis, lebih dikenal sebagai unsur objektivitas ilmu pengetahuan yang terkait dengan fakta, baik fakta empiris-sensual maupun akal budi rasional. Interkoneksi keduanya menunjukkan bahwa pengetahuan, menurut ‘Abd al-Jabbâr, dibangun atas dasar tolok ukur

kebenaran korespondensi dan koherensi. Oleh karena itu, epistemologi ‘Abd al-Jabbâr pada substansinya merupakan kritik atas realisme model Abu al-Qasim al-Balkhi dan beberapa tokoh Asy’ariyah, semisal al-Juwaini yang menganggap ilmu sebagai fakta-fakta *an sich*, dan juga kritik atas pemikiran epistemologi model Abu al-Huzail al-‘Allaf tentang ilmu sebagai keyakinan subjektif murni.

Hadirnya buku ini diharapkan bisa menjadi teman dialog yang baik bagi para pembaca. Jika sebelumnya kami telah menerbitkan buku yang juga mengkaji tokoh ‘Abd al-Jabbâr, (*Al-Qâdhi ‘Abd al-Jabbâr, Mutasyabbih Al-Qur’an: Dalih Rasionalitas Al-Qur’an*, karya Prof. Dr. Machasin), maka kehadiran buku ini adalah sebagai kelanjutan dan sekaligus pembandingan bagi buku-buku yang telah terbit sebelumnya. Selamat membaca!

KATA PENGANTAR
MENILAI KEMBALI SIKAP
TERHADAP WARISAN SEJARAH

Oleh Prof. Dr. H. Machasin, MA.

Dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tidak dapat diingkari bahwa manusia dibentuk oleh sejarah bangsanya dan menanggung beban-bebannya, selain menikmati nasib baik. Kata “bangsa” ini dapat diperluas maknanya sehingga mencakup pengertian keluarga, suku, agama, dan hal-hal lain yang memberikan pengertian kelompok manusia. Kadang-kadang pewarisan dan penerimaan peninggalan kelompok kepada anggota-anggotanya ini berlangsung sangat panjang, melewati waktu berabad-abad. Demikianlah terasakan bahwa kebencian kaum Ahlussunnah kepada kaum Mu'tazilah yang berasal dari pertikaian pada awal abad ke-3 Hijriah/paro pertama abad ke-9 Masehi belum mudah untuk dilupakan pada abad ke-21 ini. Dalam banyak hal, sebenarnya sikap seperti ini merugikan karena banyak dari apa yang dihasilkan oleh usaha manusia muslim pada masa lalu tidak lagi dapat diketahui dan selanjutnya dimanfaatkan untuk perencanaan kehidupan masa depan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan kelanjutan dari usaha-usaha yang selama ini telah dilakukan untuk membuka kembali khazanah masa lampau yang karena sikap yang disebutkan di atas, telah terkubur dalam lamunan kealpaan. Penulis buku ini mengajak pembacanya untuk melihat bahwa dalam kerja tokoh

kebangkitan kedua kaum Mu'tazilah pembicaraan mengenai keabsahan pengetahuan manusia mengenai hal-hal yang diyakini, dilakukan dengan sangat intensif. 'Abd al-Jabbâr, seorang tokoh Mu'tazilah yang bermadzhab Syafi'i sebagaimana para tokoh Mu'tazilah yang lain, berusaha dengan sangat keras untuk menerangkan bahwa pengetahuan manusia mengenai hal-hal yang gaib adalah sangat mungkin, melalui sebuah analogi antara yang gaib itu dengan yang hadir di hadapannya.

Tentu saja, kehadiran 'Abd al-Jabbâr sebagai pemikir bermadzhab Syafi'i akan diterima dengan ramah di Indonesia, namun pemikiran *kalâm*-nya yang berkecenderungan Mu'tazilah akan menimbulkan resistensi dari sebagian besar umat Islam yang menganut paham Asy'ariyah dan Maturidiyah. Meskipun tidak sekeras yang dialami oleh penolakan umat Islam terhadap pemikiran Mu'tazilah Dr. Harun Nasution, yang mengusung pemikiran ini ke dalam wacana keislaman di tanah air beberapa tahun yang lalu. Namun, kontroversi semacam ini akan kembali menempatkan persoalan teologi pada diskursus yang diperdebatkan, bukan disucikan.

Sudah barang tentu bahwa untuk menjelaskan itu semua diperlukan perbincangan mengenai hakikat pengetahuan, asal muasalnya, dan cara kerjanya. Penting diingat di sini bahwa kata ilmu yang dipergunakan oleh 'Abd al-Jabbâr kemungkinan berbeda dengan pengertian ilmu yang dipergunakan dalam bahasa Indonesia sekarang ini. Sayang hal ini belum cukup dibicarakan dalam buku ini, namun kiranya perlu diingat bahwa ada perbedaan itu. Meskipun demikian, sebenarnya tidak terlalu sukar bagi pembaca untuk menangkap dari buku ini bahwa yang dimaksud dengan ilmu oleh 'Abd al-Jabbâr bukanlah sekumpulan teori mengenai objek tertentu yang tersusun secara sistematis, melainkan keyakinan mengenai suatu objek yang memuaskan jiwa pemiliknya. Yang terakhir ini dibicarakan dengan cukup jelas dalam buku ini.

Demikian pula pembicaraan mengenai subjek pengetahuan dan "alat" yang dipergunakannya dalam aktivitas pengetahuan serta untuk apa ia mengetahui. Selain itu, latar belakang teologis dari pembicaraan 'Abd al-Jabbâr mengenai pengetahuan itu dan tokoh-tokoh sezaman yang berbicara mengenai topik yang sama, sedikit banyak dibicarakan dalam buku ini.

Yang menjadi persoalan bagi orang modern sekarang adalah apakah pemaparan yang dibuat pada abad ke-12 Masehi itu masih relevan. Apakah syarat-syarat validitas pengetahuan yang dibuat 'Abd al-Jabbâr itu memenuhi persyaratan validitas pengetahuan zaman ini? Kalau jawabannya ya, apakah itu dapat disumbangkan sebagai suatu pemikiran Islam, tentunya dengan menghilangkan sikap kebencian terhadap kemu'tazilan pemiliknya? Kalau tidak, pelajaran apa yang didapat daripadanya?

Akhirnya, selamat menjelajahi khazanah pemikiran Islam abad tengah yang kaya dengan percobaan-percobaan untuk memperkuat dasar-dasar keimanan dan selanjutnya mengambil bagian-bagian yang dapat dipakai untuk merekayasa masa depan yang lebih baik. Kebijakan adalah milik yang hilang dari orang yang beriman. Karenanya, di manapun ia temukan, ia akan mengambilnya kembali. Apalagi kalau kebijaksanaan itu ditemukan pada orang beriman juga.

Yogyakarta, 21 Maret 2002

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena tesis ini selesai sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan. Sebagai suatu kajian filsafat melalui karya teologi islam berbahasa klasik, kendala dan tantangan yang dihadapi cukup banyak. Tidak hanya basis pengetahuan filsafat, khususnya epistemologi sebagai salah satu cabang filsafat ilmu, tetapi kemampuan dalam memahami *style* bahasa Arab klasik adalah suatu hal yang niscaya. Kesulitan tersebut diperumit dengan penggunaan term-term teknis *kalâm* ‘Abd al-Jabbâr sendiri. Meskipun demikian, kendala dan tantangan tersebut akhirnya dapat ditundukkan di bawah kesungguhan, doa, dan bimbingan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, dengan rasa tulus penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada nama berikut:

Pertama, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, baik dalam kapasitasnya sebagai dosen pascasarjana, terutama di konsentrasi Filsafat Islam, sebagai ketua program studi Agama dan Filsafat, maupun sebagai Pj. Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga. Seminar- seminar kelas bersama beliau, terutama pada mata kuliah filsafat Islam, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penulis,

khususnya perkenalan dengan epistemologi *bayâni*, *burhâni*, dan *'irfâni* yang ditawarkan al-Jâbiri.

Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M.A., yang dalam posisi gandanya, sebagai dosen pascasarjana dalam mata kuliah ilmu *Kalâm* yang banyak membekali penulis dengan pengetahuan tentang karakter metode *kalâm* klasik, penasihat akademik, dan sekaligus pembimbing tesis, telah banyak memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi penulis dan penyelesaian studi. Beliau juga berkenan meminjamkan kepada penulis beberapa koleksi langka karya 'Abd al-Jabbâr.

Kepada semua rekan di konsentrasi filsafat Islam melalui diskusi-diskusi nonformal bersama mereka dan rekan-rekan serta bapak-bapak asal Kalimantan Selatan yang memberikan bantuan moral dan materiil, juga disampaikan terima kasih. Ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja di Banjarmasin yang telah banyak memberikan bantuan finansial dan dorongan moral untuk penyelesaian studi ini.

Last but not least, ayah dan ibu, Anwar dan Airmas, dengan segala doa mereka yang tulus di sepanjang malam, selalu menjadi sumber kekuatan penulis untuk menyelesaikan studi. Tentu saja, saya juga tidak melupakan kesediaan LKiS untuk menerbitkan tesis ini menjadi buku yang bisa diapresiasi peminat keilmuan keislaman kritis.

Yogyakarta, 26 Agustus 2002

Wardani

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi ❧ v

Kata Pengantar: Prof. Dr. H. Machasin, MA. ix

Pengantar Penulis ❧ xiii

Daftar Isi ❧ xv

PENDAHULUAN ❧ 1

Bab I:

'ABD AL-JABBÂR DAN KONDISI PEMIKIRAN

EPISTEMOLOGI DALAM ISLAM ❧ 21

A. 'Abd al-Jabbâr: Biografi dan Karya ❧ 21

1. Biografi ❧ 21

2. Karya-karya ❧ 26

B. Konteks Sosio-Historis dan Kultural ❧ 30

C. Peta Perkembangan Pemikiran Epistemologi dalam Islam ❧ 36

D. Epistemologi dalam Wacana *Kalâm*: Keterkaitan Ilmu, Keyakinan, dan Kebebasan ❧ 42

1. Fase Murji'ah ❧ 44

2. Fase Mu'tazilah ❧ 45

3. Fase Kullâbiyyah dan Asy'ariyyah ❧ 49

Bab II:**KONSTRUKSI PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI ‘ABD AL-JABBÂR ❧ 53**

- A. Pengertian Pengetahuan ❧ 53
 - 1. Definisi dan Problematika Terminologis ❧ 53
 - 2. *Ma'nâ* sebagai Substansi Pengetahuan ❧ 58
 - 3. Interelasi Pengetahuan dan Keyakinan ❧ 63
- B. Tolok Ukur Kebenaran (Validitas): Antara Objektivitas dan Subjektivitas ❧ 72
 - 1. Unsur Korespondensi (*‘alâ mâ huwa bih*) sebagai Kriteria “Objektif” ❧ 73
 - 2. Unsur Afektivitas (*sukûn an-nafs*) sebagai Kriteria “Subjektif” ❧ 80
- C. Sumber-sumber Pengetahuan ❧ 87
 - 1. Konsep ‘*Aql*’ ❧ 87
 - 2. Pengetahuan Dunia Eksternal ❧ 95
 - 3. Otoritas *Khabar* ❧ 100
 - 4. Wahyu dan Problematika Pengetahuan Intuitif ❧ 105
- D. Klasifikasi Pengetahuan ❧ 108
 - 1. Titik-tolak sebagai Dasar Klasifikasi ❧ 109
 - 2. Klasifikasi Pengetahuan: *Dharûrî* dan *Muktasab* ❧ 110
- E. Bangunan Metode-metode “Keilmuan”: Rasional-Empirik ❧ 117
 - 1. Prinsip-prinsip Dasar Metodologis ❧ 117
 - 2. Metode Nalar Rasional ❧ 120
 - 3. Metode Pengamatan Empiris ❧ 130
- F. Kritik terhadap Skeptisisme ❧ 133

Bab III:**IMPLIKASI PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI ‘ABD AL-JABBÂR TERHADAP PEMIKIRAN ETIKANYA ❧ 141**

- A. Etika “Kritis”: Sintesis antara Esensialisme dan Realisme ❧ 141
- B. Dimensi Objektif dan Subjektif dalam Etika ❧ 144

DAFTAR ISI

- C. Etika dalam Konteks Humanisme: Relevansi Etika ‘Abd al-Jabbâr bagi Pengembangan Epistemologi Moral ❧ 158

PENUTUP ❧ 169**DAFTAR PUSTAKA ❧ 175****INDEKS ❧ 187****BIODATA PENULIS ❧ 194**